

Peran Agama Islam Terhadap Masyarakat Muslim Perspektif Syekh Ali Jaber

Siti Mar'ah Qonita
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
Email : Marahqonita0726@gmail.com

Kustiana Arisanti
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
Email : kustian.arisanti82@gmail.com

Ummi Lailia Maghfiro
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
Email : Bichmalam@gmail.com

DOI: 10.32528/tarlim.v7i1.1649

Track:

Received:

28 februari 2024

Final Revision:

20 Maret 2024

Available online:

30 Maret 2024

Corresponding Author:

Marahqonita0726@gmail.com

Abstrak

Peran agama tentunya menjadi aspek terpenting dalam membentuk karakter, integritas dan moral dalam masyarakat, dengan adanya peran agama dapat menjadikan acuan bagi masyarakat dalam menyikapi nilai-nilai dan norma yang telah ditetapkan. Peran agama berperan sebagai wadah dalam menuju (Quality society) masyarakat berkualitas. Penelitian ini bertujuan agar dapat mencegah segala bentuk perubahan terhadap nilai-nilai dan norma yang menjadi aspek kehidupan dalam lingkungan masyarakat, menjadikan dorongan bagi pembaca mengenai keilmuan keislaman secara luas khususnya masyarakat Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa kajian kepustakaan (Library Research) bersifat deskriptif. Syekh Ali Jaber mentafsirkan peran agama sebagai risalah menuju ketaqwaan, Taqwa ketika diri dapat senantiasa merasa diawasi Allah, karena Allah adalah dzat yang maha mendengar dan juga maha melihat sehingga dapat menjaga ketaqwaan dari dzahir maupun batin. Peran agama dalam masyarakat terbagi menjadi faktor integratif dan disintegratif. Peran agama sebagai factor integratif adalah agama menjadi lantaran dalam menciptakan ikatan bersama antar anggota maupun kewajiban-kewajiban sosial yang dapat mempersatukan antar yg lain. Sedangkan factor disintegratif adalah agama yang mempersatukan, mengikat dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, namun juga dapat menjadi sumber bercerai-berainya anantara kesatuan dengan kesatuan yang lain. Penelitian ini dapat memberikan cahaya baru terhadap keluasan dan keluasan islam sebagai agama yg rahmatan lilalamin, serta dapat bercahaya seperti kota Madinah yang berkaitan dengan latar belakang penulis buku Cahaya di Madinah yang berasal dari Madinah.

Kata kunci: Ali Jaber, Tarbiyatul Abna, Kualitas, Ta'awun

The Role of Islam in Muslim Society from the Perspective of Sheikh Ali Jaber

Abstract

The role of religion is of course the most important aspect in shaping character, integrity and morals in society, with the role of religion it can serve as a reference for society in responding to the values and norms that have been established. The role of religion is to act as a forum for achieving a quality society. This research aims to prevent all forms of changes to the values and norms that are aspects of life in society, providing encouragement for readers regarding Islamic knowledge at large, especially Indonesian society. The type of research used in this research uses qualitative research in the form of descriptive literature review (Library Research). Sheikh Ali Jaber interprets the role of religion as a message towards devotion, Taqwa when oneself can always feel watched over by Allah, because Allah is the One who is all-bearing and all-seeing so that he can maintain devotion from the inner and outer body. The role of religion in society is divided into integrative and disintegrative factors. The role of religion as an integrative factor is that religion is responsible for creating common bonds between members and social obligations that can unite others. Meanwhile, the disintegrative

factor is religion which unites, binds and maintains the existence of a society, but can also be a source of disintegration between unity and other units. This research can shed new light on the breadth and flexibility of Islam as a religion that is rahmatan lilalamin, and can shine like the city of Medina which is related to the background of the author of the book Light in Medina who comes from Medina.

Keywords: Ali Jaber, Tarbiyatul Abna, Quality, Ta'awun

PENDAHULUAN

Agama islam adalah keyakinan yang dimiliki setiap manusia terhadap zat penciptanya yang disebut Allah SWT. Adanya keyakinan manusia dapat di peroleh oleh manusia sendiri yang bersumber dari pengetahuan diri seperti yang di alami nabi Ibrahim, misalnya dengan mengetahui segala ciptaannya bahwasannya zat yang wajib di sembah sebagai tuhan adalah zat yang maha menciptakan segalanya. Pengetahuan juga dapat di peroleh berdasarkan input yang terjadi di luar seperti pengetahuan dari orang tua, guru atau tokoh-tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan. Dengan adanya keyakinan manusia dapat melakukan hal-hal yang dilakukan setiap makhluk kepada tuhan dengan berpedoman terhadap Al-qur'an. Dapat disimpulkan bahwasannya manusia dapat di katakana beragama, apabila terdapat keyakinan terhadap zat pencipta yang dimiliki tuhan. Siapapun tuhan adalah hak setiap manusia sesuai latar belakang pengetahuannya masing-masing. (Amran 2015)

Peran agama berdampak besar terhadap segala perilaku baik buruknya manusia dalam urusan ekonomi, politik, sosial. Agama tidak hanya berperan bagi tuhan dan hambanya, akan tetapi peran agama akan lebih meluas jika menyeimbangkan antara pembentukan karakter yang dilandaskan nilai-nilai spiritual dan dapat menjadikan manusia beragama sehingga dapat menjalankan dan mengaplikasikan segala bentuk ajaran leluhur agamanya. (Solihin, Fauziah, and Mukti 2021) Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis dan maslahat), Profetik (menjadi risalah dalam menunjukkan arah kehidupan), Kreatif (mengarahkan perbuatan agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain), Integratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat) Sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan) Liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu yang terjadi di masyarakat). (Ali Imran dalam Rohmaniah, 2018)

Begitu pentingnya peran agama islam dalam konteks pemikiran Syeh Ali Jaber, yang bahkan beliau rela berganti warna Negara demi mensyiarkan islam sekalipun beliau adalah seorang ulama besar yang terkenal dengan berbagai dakwahnya. Sumbangsih lainnya yang dilakukan Syekh Ali Jaber dalam kajian peran agama islam yakni ditulisnya buku Cahaya di Madinah yg berisi pemikiran-pemikiran beliau yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi dasar terhadap peran-peran agama islam bagi masyarakat bagaimana islam yang mendamaikan, islam yang memberikan kemajuan maupun kemakmuran bagi masyarakat muslim, khususnya masyarakat Indonesia. Dalam andilnya terhadap kajian-kajian islam Syekh Ali Jaber mempunyai lembaga gerakan dakwah yang di bina langsung oleh beliau. Beliau ingin mewujudkan satu juta penghafal Al-Qur'an di Indonesia, bahkan beliau berkeinginan untuk memperhatikan kaum tunanetra, sebuah program

khusus tunanetra muslim Indonesia dan membuat inovasi Qur'an Braille Digital bersama Rumah Aspirasi Tunanetra.

Penelitian mengenai peran agama islam terhadap masyarakat muslim tentunya serupa dengan penelitian terdahulu dengan kajian Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat yang dilakukan oleh Rivaldy Hermansyah, dkk. Penelitiannya menggunakan makna toleransi beragama dan budaya tidak memakai pemikiran Syekh Ali Jaber. Bahkan penelitiannya fokus pada pengabdian terhadap masyarakat dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan memanfaatkan media google meeting. Selanjutnya penelitian Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat yang dilakukan oleh Islamuna, dkk. Penelitian tersebut fokus terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dan tidak memakai pemikiran Syekh Ali Jaber.

Dalam uraian di atas, kaitan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama bermaksud terhadap peran agama islam bagi masyarakat, namun yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada pemikiran Syekh Ali Jaber, juga mengungkap terhadap perubahan sosial masyarakat terlebih dari bagian metode pembelajaran. Pentingnya penelitian Peran Agama Islam Terhadap Masyarakat Muslim bertujuan agar menjadi wadah terhadap segala bentuk perubahan terhadap nilai-nilai dan norma yang menjadi aspek kehidupan dalam lingkungan memotivasi pembaca mengenai keilmuan keislaman secara meluas bagi masyarakat muslim khususnya masyarakat Indonesia. Bahkan sesuai dengan judulnya Cahaya di Madinah buku ini dapat memberikan cahaya baru mengenai keluasan dan keluwesan islam sebagai agama yg rahmatan lilalamin, juga dapat bercahaya seperti kota Madinah yang berkaitan dengan latar belakang penulis yang berasal dari Madinah.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan bagian penting dalam menulis suatu karya ilmiah yang berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan persoalan. (Hudafi 2020) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa kajian kepustakaan (Library Research). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, Analysis atau persepsi antar individu maupun secara kelompok. Serta data yang berbasis verbal yang kemas dalam bentuk tulisan. Adapun kajian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan literatur, berupa buku atau jurnal karya tulis ilmiah dari penelitian sebelumnya. Dan dalam penelitian ini berfokus pada telaah pemikiran Syekh Ali Jaber dalam bukunya yang berjudul Cahaya di Madinah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku Cahaya di Madinah sebagai sumber primer dan didukung dengan literature karya lainnya Syekh Ali Jaber serta jurnal yang relevan lainnya sebagai sumber sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam jenis penelitian library research adalah dokumentasi, dengan mengumpulkan serta menganalisis dokumen berupa media cetak dan media elektronik. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analysis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menemukan kesimpulan dari data-data yang didapatkan serta mengetahui telaah pemikiran Syekh Ali Jaber terhadap Pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul Cahaya di Madinah.

HASIL & PEMBAHASAN

Peran Agama Islam

Peran Agama Islam sangat penting bagi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat karena dalam agama mengajarkan akan nilai-nilai dan norma yang sudah lama ada, tentunya berlaku pada masyarakat dan agama sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Syekh Ali Jaber menafsirkan peran agama sebagai risalah menuju ketaqwaan. Jama'ah bertanya kepada Syekh Ali Jaber, seperti apa itu ketaqwaan, baik ketaqwaan kepada Allah dan juga ketaqwaan dalam menjalani kehidupan kita sebagai pemimpin? kemudian Syekh Ali Jaber menyimpulkan agama Islam sebagai taqwa. Taqwa merupakan wasiat yang diberikan Allah kepada para nabi dan rosul, taqwa merupakan wasiat Allah yang diperintahkan kepada seluruh kelompok orang-orang beriman. (Jaber 2014, 3) Taqwa bukan berarti di masjid ataupun di tempat-tempat tertentu. Taqwa adalah ketika diri dapat senantiasa merasa diawasi Allah, karena Allah adalah dzat yang maha mendengar dan juga maha melihat sehingga dapat menjaga ketaqwaan dari dzahir maupun batin, Apalagi jika seseorang yang diberikan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Maka disarankan baginya untuk bertaqwa lebih tinggi, Taqwa dapat dikaitkan dengan muamalah, baik hubungan manusia dengan tuhan atau hubungan manusia dengan manusia. (Jaber 2014, 194–95) Inti dari uraian di atas adalah senantiasa menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Syekh Ali Jaber memperkuat taqwa dengan ayat Al-Qur'an dan Hadist. Seperti yang termaktub dalam QS. Ali Imran (3) : 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah se benar-benar taqwa kepada-Nya”

اتَّقُوا اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُمْ

Rasulullah bersabda, “Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada.”(HR.Tirmidzi)

Peran agama dalam masyarakat dapat dilihat dari dua hal yaitu : sebagai faktor integratif dan disintegratif. Peran agama sebagai faktor integratif berarti agama berperan penting dalam menciptakan ikatan bersama, baik antar anggota maupun kewajiban-kewajiban sosial yang dapat mempersatukan antar yg lain. Sedangkan faktor disintegratif adalah meskipun agama berperan penting terhadap persatuan, mengikat dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, akan tetapi pada waktu yg sama agama juga menjadi sumber kekuatan yang menceraikan-beraikan, bahkan menghancurkan eksistensi masyarakat. (Musa 2021)

Peran-peran Agama Islam Terhadap Masyarakat Muslim

Pertama, *Membentuk Keluarga Sakinah dengan Akhlak Al-Qur'an*. Keluarga merupakan suatu unit kecil di dalam lingkup masyarakat, adanya keluarga dimulai dengan adanya pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang disatukan dengan akad. Suatu rumah tangga dapat menjadi keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah apabila dalam rumah tangga suami dan istri dapat bersatu dalam membangun keluarga yang diridhoi oleh Allah SWT, rumah tangga yang menjadikan kekurangan satu sama lain sebagai pelajaran maka, akan menjadikannya keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah. Seperti kisah Nabi Ibrahim ؑ di dalam Al-Qur'an, Bagaimana perjuangan beliau bersama Siti Sarah, Siti Hajar dan anaknya Ismail ؑ. Siti Hajar pernah di tinggalkan oleh Nabi Ibrahim ؑ yang tidak memiliki apa pun, begitu juga di Makkah yang belum

ada apa-apa. Namun Siti Hajar tidak menyerah untuk mencari air dan tanda-tanda kehidupan, Ia mencari kesana kemari hanya untuk memberikan air kepada anaknya Nabi Ismail ﷺ yang masih bayi. Hingga akhirnya Allah menganggap perjuangan Siti Hajar sebagai pengorbanan ibadah. Maka Allah mengabadikannya perjuangan Siti Hajar sebagai bentuk ibadah Sa'i (berlari pelan) antara bukit Shaffa dan Marwah, sebagaimana sa'i termasuk dalam rukun ibadah haji agar ibadahnya sah. (Jaber 2014, 14) dalam kisah pengorbanan Siti Hajar yang dapat di ambil hikmahnya bahwasannya, untuk menjaga keutuhan keluarga harus di landasi pengorbanan. Oleh karena itu 70% makna Al-Qur'an berisi mengenai kisah-kisah, yang diantaranya terdapat kisah kehidupan keluarga para Nabi bersama istri dan anaknya. Adanya kekurangan pasangan suami istri dapat disempurnakan dalam bentuk kasih sayang dan kelemah lembut. (Jaber 2014, 24–26)

Pernikahan dalam undang-undang bertujuan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagiadan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa, dalam Komplikasi Hukum Islam (KHI), adapun tujuan pernikahan untuk mewujudkan kehidupan yang sakinah, mawaddah dan warohmah. Sebagaimana wasiat Rasulullah dalam menjalankan haji wada yang berbunyi:

إِنْقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّهُنَّ عَوَانٌ عِنْدَ كُمْ، أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Bertaqwalah kepada Allah dalam perihal wanita. Sesungguhnya mereka berada dalam perlindunganmu. Karena kalian mengambil mereka dengan amanah Allah dan dihalalkan atas kalian kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Maka hak mereka atas kalian adalah memberikan nafkah dan pakaian dengan cara yang makruf.” (HR.Muslim)

Namun, dengan adanya kekurangan dapat menyempurnakan segala kelemahan dengan kasih sayang dan kelemah lembut di antara pasangan suami istri. Maka mereka pun akan mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah. (Jaber 2014, 24–26)

Kedua, Pendidikan Anak Dalam Islam. Syekh Ali Jaber menuturkan Persoalan yang dikhususkan dalam kehidupan yaitu “Tarbiyatul Abna” (pendidikan anak). Mendidik anak menurut Syekh Ali Jaber terdapat dua hal yang perlu diperhatikan; Pertama, Tutur kata dan Kedua, Perbuatan. Oleh karena itu, semua orang dapat memiliki anak yang sholeh sholehah, penghafal Al-Qur'an, Pandai, Cerdas. Tentunya dengan menjaga tutur kata yang negative dan positif. (Jaber 2014, 29) Dituturkan juga oleh Abu Hamid Al-Ghazali bahwasannya orang tua berperan penting dalam pendidikan anak, anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya suci seperti permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, anak siap di berikan pahatan apapun yang disodorkan kepadanya. Jika seorang anak dibiasakan diberi pahatan kebaikan maka dia akan tumbuh menjadi anak sholeh dan sholehah. Namun, sebaliknya jika seorang anak dibiasakan diberi pahatan kejelekan maka dia akan mejadi jahat dan binasa karena perbuatannya.(Al-Hasan 1997). seorang anak dapat mendirikan pondasi dengan sempurna dari pendidikan waktu kecil yang ia peroleh. Karena pendidikan di masa kecil sangat membekas terhadap perkembangan dan kepribadian seorang anak daripada pendidikannya setelah dewasa. (Sukatin et al. 2020) Syekh Ali Jaber menjelaskan seberapa mahal kata-kata positif dalam islam. Sebagaimana Allah menjadikan kata yang baik sebagai “Sedekah” sedangkan kata yang buruk dapat membawa keburukan. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya berkatalah yang baik atau diam.” (HR. Bukhari & Muslim)

Ketiga, Kualitas Bangsa sesuai dengan Kualitas Rakyatnya. Syekh Ali Jaber menjelaskan zaman terbaik adalah zaman pada masa Rasulullah dan sahabat, zaman tabi’in dimana mereka berjumpa dengan sahabat Rasulullah, kemudian yang terakhir adalah zaman tabi’ut dan tabi’in dimana mereka berjumpa dengan tabi’in. Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang pemimpin umat, dimana beliau menjadi teladan bagi seluruh umat islam. Sebagaimana Allah mencerminkan wujud seorang pemimpin dalam diri Rasulullah. Jika menginginkan kehidupan yang baik, pemimpin yang baik, dan undang-undang yang baik maka tidak terlepas dari ajaran Al-Qur’an dan sunnah. (Jaber 2014, 64–65) Syekh Ali Jaber menguatkan uraian di atas dalam sebuah riwayat:

أَصْلِحْ مَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ، يُصْلِحِ اللَّهُ لَكَ مَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ النَّاسِ

“Perbaikilah hubungan antara kamu dan Allah, niscaya Allah perbaiki hubungan antara kamu dan seluruh manusia”

Jika ingin pemimpin yang adil, amanah dan Negara Indonesia ingin dihormati dimana-mana, hanya dengan berpegang teguh terhadap ajaran Al-Qur’an sampai bisa menjadi manusia yang adil, jujur, ikhlas dan sabar. Maka negri ini dapat menjadi contoh yang baik, niscaya Allah akan memberikan kemaslahatan pada negri ini. (Jaber 2014, 66) Menciptakan bangsa yang berkualitas juga diperlukan adanya pendidikan. (Muhardi 2004) Fuad Ihsan mengemukakan mengenai pendidikan secara sederhana yaitu, “Usaha manusia dalam mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki baik dari jasmani ataupun rohani. Tentunya yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana tertera Dalam UU No 23 Tahun 2003 bab II pasal 3 fungsi pendidikan Nasional yaitu, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sehingga dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas. (Amirudin 2019) Adanya perubahan pada negri akan terjadi jika seorang pemimpin dan masyarakatnya dapat mendekatkan diri kepada tuhan nya agar menjadi adil, sabar, jujur dan amanah. Syekh Ali Jaber berkata “jangan kalian harap dapat menegakkan islam jika tidak ada gerakan untuk islam. Kemudian beliau melontarkan, saya sangat setuju dan mensupport apabila kyai, ustad dan ulama’dapat bergabung dalam dunia politik. Jika ingin dianggap fatwa, anggaplah fatwa dengan syarat harus bekerjasama dalam menyelesaikan tujuan untuk membentuk gerakan yang bermanfaat. (Jaber 2014, 74–75) berbuat baik terhadap negri agar dapat menjadikan negri yang berkualitas adalah perbuatan yang tertinggi dan terbaik bagi manusia, karena perbuatan tersebut dapat menggerakkan negri mencapai suatu bangsa yang berkualitas. Rasulullah ﷺ bersabda :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.” (HR.Amru bin Malik As-Saksaky)

Keempat, Ta’awun Berbangsa dan Bernegara. Ta’awun adalah salah satu sifat yang terdapat pada diri seseorang dalam menjaga kebersamaan, toleransi antar manusia. Dalam berbangsa dan bernegara ta’awun menjadi kekuatan utama bagi bangsa Indonesia. (Jaber 2014, 78) Sebagaimana Rasulullah yang pertama kali

diberikan wahyu dan berdakwah, beliau hanya memberitahukan kepada istrinya Siti Khadijah. Dapat kita ketahui awal perjuangan Rasulullah dalam menegakkan Agama Islam dengan berdakwah beliau tidak berjuang sendirian. Untuk menguatkan makna Ta'awun Syekh Ali Jaber mengartikan seperti yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ج وَاتَّقُوا اللَّهَ صَلَّى

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan, dan janganlah saling tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah.” (QS. Al-Maidah {5} : 2)

Wujudkan nilai-nilai ta'awun bagi sesama warga dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang nyata dengan rasa peduli dan berbagi dengan saling hidup maju dan makmur bersama-sama. Dalam kebangsaan dan bernegara hindari akan perebutan kekuasaan yang menjadikan sebuah kelompok egoisme sehingga dapat menggerus kebersamaan. (Elhefni et al. 2024) Dengan kekuasaan dapat menimbulkan sifat Ajimumpung, ingin menang sendiri dengan menundukkan pihak lain yang berbeda pandangan hanya karena demi kejayaan diri ataupun golongan yang memiliki tekad kekuasaan yang berlebih. (Nashir 2018) Syekh Ali Jaber mencontohkan sifat ta'awun yang pernah di alami beliau, Ucapan Syekh Ali Jaber “saya tinggal di Indonesia dari tahun 2008, di Indonesia saya dipertemukan dengan saudara-saudara yang ikhlas dan juga selalu memberikan nasihat dimanapun beliau berdakwah meskipun dengan bahasa yang belum fasih/lancar. Oleh karena itu dengan adanya kerja sama yang baik dan nasihat, saya menerima segala saran dan nasihat orang tersebut dengan keikhlasan hati. Bahkan Syekh Ali Jaber berpendapat, “janganlah kalian merasa paling berilmu, paling bertaqwa sampai tidak ingin menerima nasihat ataupun saran dari siapapun”. Dengan kerja sama dapat membentuk kemakmuran dan kemajuan pada negeri dan disanalah Allah ﷻ memberikan kelebihan berupa nikmat pada negeri ini. (Jaber 2014, 86)

Kelima, Menjemput Rezeki. Rezeki diartikan dalam KBBI sebagai segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diberikan tuhan berupa makanan sehari-hari, nafkah, pendapatan dll. (KBBI dalam Tamar, 2018) Hamka juga berpendapat bahwa rezeki adalah pemberian atau karunia dari Allah yang di berikan kepada makhluknya, untuk dimanfaatkan dalam kehidupan “Makanlah dari karunia Allah yang halal dan baik” (Hamka dalam Tamar, 2018) Allah SWT mengikatkan rezeki dengan umur. Artinya seseorang tidak akan meninggal sebelum terpenuhi segala rezekinya. Rezeki sudah ditakdirkan dan ditentukan oleh Allah ﷻ Al-qadir wal muqtadir, namun manusia tetap memenuhi kewajibannya dengan berusaha dan terus berikhtiar karena sejatinya rezeki tidak datang dengan sendirinya. (Jaber 2014, 91) Sebagaimana yang terdapat (QS. Huud {11}:6) :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعُهَا ج

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberikan rezekinya, dan dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam kitab yang nyata.”

Makna dari dabbah dalam ayat tersebut, bahwasannya binatang melata ialah setiap makhluk yang bergerak dan bernyawa, sedangkan yang di maksud dari tempat berdiam ialah bumi (M. Quraish Shihab dalam

Tamar, 2018) Di zaman sekarang khususnya masyarakat Indonesia sedang terjadi krisis ekonomi, dimana ekonomi meningkat sedangkan pendapatan dan penghasilan tidak menjadi seimbang dengan kenaikan yang ada. Rakyat miskin menderita dengan kenaikan yang terjadi dari bahan pangan dan kenaikan biaya hidup. Setiap orang yang percaya kepada Allah senantiasa berikhtiar. Namun juga memiliki keyakinan penuh dan menggantungkan hatinya kepada Allah SWT, itulah yang disebut dengan Tawakkal Qalbu. Tawakkal ikhtiar bukan karena percaya akan kemampuan diri, kecerdasan dan terhadap jabatan maupun profesi yang dimiliki, tapi senantiasa meminta pertolongan kepada Allah sebagai dzat Ar-rozaq. (Auria 2020) Bergeraklah, berusahalah, berjuanglah dengan diiringi do'a kepada Allah SWT. Syekh Ali Jaber juga memohon, tolonglah jaga do'a ini! Yaitu Do'a Keluar Rumah. Rasulullah mengajarkan do'a ini agar setiap keluar rumah dapat membawa keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan Nabi Muhammad sebelum diutus menjadi nabi beliau adalah seorang pedagang yang masih berusia muda, beliau berbisnis hanya dengan modal yang diberikan Siti Khodijah Radhiyallahu 'anha. Beliau berangkat dari negri syam dan kembali ke mekkah membawa barang-barang perniagaan. Begitu luar biasanya Nabi Muhammad, sampai Malaikat Jibril berkata, "Wahai Muhammad, jika engkau ingin gunung-gunung di jadikan emas untukmu, niscaya gunung-gunung itu akan Allah jadikan sebagai emas." Begitu mudahnya beliau mewujudkan keinginannya hanya dengan mengangkat tangan dan berdo'a, akan tetapi Rasulullah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan keyakinan, ikhtiar dan dapat mengambil sebab untuk menjadi orang yang berguna bagi orang lain. (Jaber 2014, 100) Semua Nabi mempunyai profesi, bekerja dan berusaha. Sekalipun mereka sibuk berdakwah dalam mengajarkan umat manusia, namun mereka tetap memenuhi segala kewajibannya untuk diri mereka, keluarga, keturunan dengan cara berikhtiar, berusaha yang diiringi dengan do'a untuk meminta petunjuk dan pertolongan kepada Allah SWT (Jaber 2014, 102)

Keenam, Keberkahan Bersama Anak Yatim. Kedudukan anak yatim sangat penting dalam agama. Mereka tidak boleh disakiti, dihardik, disepelekan, diremehkan. Anak yatim adalah anak yang wajib disantuni dan juga dimuliakan bahkan diperhatikan masa depannya. (Fauziyah Masyhari dalam Sari et al., 2021) Seperti yang dialami oleh Rasulullah ketika beliau menjadi anak yatim, dimana Rasulullah berada dalam lindungan Allah SWT. Terdapat sebuah alasan mengapa Allah SWT menjadikan Rasulullah sebagai anak yatim, supaya Allah sendirilah yang mengurus beliau bukan orang lain. Jika memberikan perhatian kepada anak yatim, sesungguhnya hal tersebut sama hal nya dengan memberikan perhatian kepada Nabi Muhammad. Apabila seseorang mencintai anak yatim, berarti mereka mencintai rasul. Jika memberikan rezeki kepada anak yatim, seolah-olah memberikan rezeki kepada Rasulullah melewati anak yatim tersebut. (Jaber 2014, 114–15) Lalu apa balasannya, Rasulullah bersabda :

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ (رواه البخاري)

"Aku dan pemelihara anak yatim di surge seperti ini (dan beliau memberi isyarat dengan telunjuk dan jari tengahnya, lalu membukanya)". (HR. Bukhari, At-Tirmidzi, dan Abu Daud)

Syekh Ali Jaber membuat suatu gerakan, dimana dalam gerakan tersebut semua keluarga wajib untuk memelihara anak yatim di rumah dari ia masih kecil sampai ia dewasa. Insyaallah dengan adanya anak yatim di rumah dapat mendatangkan keberkahan dan rezeki. Beliau meyakini hal tersebut dengan memberikan

pandangan terkait memelihara anak yatim, ada orang yang sudah sakit lama dengan melakukan hal tersebut, kemudia ia sembuh dari penyakitnya. Melainkan itu amalan tersebut dapat menolak bala, di jauhkan dari musibah, mendatangkan berkah, malaikat selalu ada di rumah, ampunan dosa, rumah menjadi makmur dan Allah mendatangkan cahaya sehingga dapat membawa rezeki yang berlipat ganda. Hal itu akan terjadi jika di rumah dapat memelihara anak yatim. (Jaber 2014, 116) Dengan itu Syekh Ali Jaber membuat gerakan di Indonesia dan Malaysia, setiap orang yang mampu dapat membawa anak yatim yang masih kecil dengan mengumpulkan bersama anak-anak kita. Kemudian perhatikan 1-2 bulan, Allah akan melimpahkan keberkahan 100% bagi kehidupan kita. Justru sebaliknya, musibah tidak akan pernah memasuki rumah yang di dalamnya memelihara anak yatim.

Ketujuh, Kebaikan di balas dengan kebaikan. Kebaikan adalah sifat baik yang dimiliki oeh manusia yang sesuai dengan norma dan pandangan umum yang berlaku. (Departemen Pendidikan Nasional dalam Fauziah, 2019, p.119) Kebaikan juga diartikan sebagai sesuatu yang di terima dengan baik oleh masyarakat deangan perbuatan dan keadaan tertentu. (Departemen Pendidikan Nasional dalam Fauziah, 2019, p. 167) Sesungguhnya segala sesuatu yang di miliki di dunia hanyalah sebuah titipan dari Allah semata, harta, ilmu, keluarga bahkan diri ini. Oleh karena itu janganlah bersedih dengan sesuatu yang meninggalkan kita karena segala sesuatu hanyalah milik dan akan kembali kepada Allah. Syekh Ali Jaber mengartikan kebaikan dibalas dengan kebaikan sebagai sedekah, sedekah terhadap harta yang dimiliki. Bersedekah dapat mengobati rasa emosi, marah, protes seperti dalam bukti surat Ali Imran ayat 133-134. Sebagaimana seorang anak yang berusia 12 tahun, dia menyedekahkan uang yang di kumpulkan selama sekolah dengan mengatasnamakan ayahnya, lalu ia berkata “karena ayah suka membagikan tempat air atas nama ibu ayah.” Ayah pun bergumam di dalam hatinya “Bagaimana anak yang berusia 12 tahun dapat melakukan kebaikan yang seharusnya dilakukan orang dewasa”. Inilah hasil dari berbuat baik kepada orang tua, maka Allah akan mengurus anak kita seperti kita mengurus orang tua. Allah membalas kebaikan dengan kebaikan, sebagaimana yang termaktub dalam (QS. Ar-Rahman {55} : 60) :

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”

Kedelapan, Hidup Penuh Makna di Tengah Keterbatasan. Syekh Ali Jaber mengemukakan 4 sifat manusia yang diberikan oleh Allah SWT yaitu : Lemah, Fakir Miskin, Selalu Butuh Kepada Allah, Tidak Mempunyai Daya dan Upaya. Allah memberikan ujian kepada setiap hamba sesuai dengan batas kemampuan hambanya, seorang mukmin yang tinggi imannya akan diberikan ujian oleh Allah dan disisi lain ia dipilih sebagai hamba yang tertinggi, diampuni dosanya, dinaikkan derajatnya, dan ditutupi kekurangannya. (Jaber 2014, 152–53) Begitu pula dengan seorang hamba yang imannya lemah, ia akan tetap Allah berikan ujian sesuai dengan tingkat keimanannya. Sebagaimana dalam (QS. Al-Baqarah {2} : 155) :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ، وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada oran-orang sabar.”

Para ulama menjelaskan, bahwasannya cobaan dan ujiana adalah : Istikhrojud du’a (dibukakannya

pintu do'a). karena pada saat seorang hamba diuji oleh Allah SWT sampai tidak kuat lagi menahannya, maka ia akan memohon pertolongan kepada Allah dengan berdo'a.

Kesembilan, Menjadi Lebih Baik Setiap Hari. Allah SWT menjadikan bumi sebagai kehidupan manusia sesuai dengan kecocokan manusia di bumi. Manusia diciptakan dengan aturan yang Allah sesuaikan dengan kehidupannya di bumi. Menjadi lebih baik adalah suatu tahap yang dilakukan manusia dengan segala perjuangan, proses dan tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama. (Suryadi 2018) Jika ingin memperbaiki diri dengan menjadi lebih baik carilah lingkungan yang dapat di rubah oleh diri kita justru sebaliknya. Faktor lingkungan dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan diri, perubahan karakter, sifat, sikap atau kebiasaan individu. (Febriani, Asbari, and Yani 2023) Sebagaimana Syekh Ali Jaber beliau lahir di Madinah, namun sekarang beliau berpindah tinggal di Indonesia untuk mengetahui arti dari sebuah tujuan. Sehingga beliau bisa menjadi yang lebih baik bagi diri sendiri dan juga orang lain, itulah kehidupan. Syekh Ali Jaber pertama kali datang ke Indonesia, tanpa ada yang mengenal sosok beliau, dari mana ? mau kemana ? tidak ada satupun dari warga Indonesia yang mengenal sosok beliau. Namun dengan keyakinan terhadap Allah SWT, kemanapun saya pergi Allah akan meridhai di setiap jalan yang saya tuju. Dengan itu, sekarang beliau di kenal sebagai ulama' besar dalam dakwahnya menuju Indonesia maju dengan mengenal keluasan ilmu keislaman. Bahkan sekarang tukang sapu pun mengenal sosok beliau. Begitulah perubahan dalam menuju menjadi yang lebih baik, Syekh Ali Jaber mengemukakan perubahan terbagi menjadi 2 hal yaitu : Senantiasa membagi rasa cinta, karena cinta bukanlah penerima, tapi cinta adalah memberi. Syekh Ali Jaber mengungkapkan dirinya sendiri “ saya tidak begitu berguna jika berada di Madinah, namun jika berada di Indonesia dapat membuat diri saya berguna bagi orang lain. Jadilah seseorang yang berguna bagi orang lain, dan bukan hanya berguna bagi diri sendiri. (Jaber 2014, 171–72) sebagaimana Hadist Nabi ﷺ :

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Orang yang paling dicintai Allah adala orang yang paling bermanfaat bagi sesama manusia.”(HR. At-Thabrani & Ibnu Asakir)

Tabel 1. Peran-peran Agama Islam

Peran-peran Agama Islam
1. Membentuk Keluarga Sakinah dengan Akhlak Al-Qur'an
2. Pendidikan Anak Dalam Islam
3. Kualitas Bangsa sesuai dengan Kualitas Rakyatnya
4. Ta'awun Berbangsa dan Bernegara
5. Menjemput Rezeki
6. Keberkahan Bersama Anak Yatim
7. Kebaikan di Balas dengan Kebaikan
8. Hidup Penuh Makna di Tengah Keterbatasan
9. Menjadi Lebih Baik Setiap Hari

KESIMPULAN

Peran Agama Islam merupakan aspek perubahan sosial yang terjadi di masyarakat karena agama menjadi factor penunjang terhadap ajaran akan nilai-nilai dan norma yang sudah lama ada, tentunya berlaku pada masyarakat. Sedangkan tujuan dari peran agama islam adalah sebagai pendorong (motivasi) dalam kehidupan masyarakat dalam mengenal keluasan ilmu keislaman sebagai agama Rahmatul lilalamin. Syekh Ali Jaber mentafsirkan peran agama sebagai risalah menuju ketaqwaan, Taqwa adalah ketika diri dapat senantiasa merasa diawasi Allah, karena Allah adalah dzat yang maha pendengar dan juga maha melihat sehingga dapat menjaga ketaqwaan dari dzahir maupun batin. Peran agama dalam masyarakat sebagai faktor integratif dan disintegratif. Peran agama sebagai factor integratif berarti agama menjadi lantaran untuk menciptakan ikatan bersama, baik antar anggota maupun kewajiban-kewajiban sosial yang dapat mempersatukan antar yg lain. Sedangkan factor disintegratif adalah agama yang mempersatukan, mengikat dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, namun juga dapat menjadi sumber bercerai-berainya anatara kesatuan dengan kesatuan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasan, Yusuf Muhammad. 1997. "Pendidikan Anak Dalam Islam." *Jakarta: Yayasan Al-Sofwa*.
- Amirudin, Muhamad Faizul. 2019. "Hubungan Pendidikan Dan Daya Saing Bangsa." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 35–48.
- Amran, Ali. 2015. "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2 (1): 23–39.
- Auria, Zulfan. 2020. "Rezeki Dalam Al-Qur'an." UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Elhefni, Elhefni, Ahmad Syarifuddin, Tutut Handayani, Amir Hamzah, Miftahul Husni, Agra Dwi Saputra, Ria Safitri, and Dyah Putri Ayu Fadhilah. 2024. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Sedekah Pedusunan." *TAAWUN* 4 (01): 66–77.
- Fauziah, Mira. 2019. "Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3 (1): 95–108.
- Febriani, Riska, Masduki Asbari, and Ahmad Yani. 2023. "Resensi Buku: Berani Berubah Untuk Hidup Lebih Baik." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1 (01): 1–6.
- Hudafi, Hamsah. 2020. "Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang–Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam." *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 5 (2): 172–81.
- Jaber, Syekh Ali. 2014. *Cahaya Dari Madinah*. Elex Media Komputindo.
- Muhardi, Muhardi. 2004. "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia." *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 20 (4): 478–92.
- Musa, Muhammad Maskur. 2021. "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Nuansa* 14 (2).
- Nashir, Haedar. 2018. "Ta'awun Untuk Negeri." *Pidato Milad* 106: 1–7.
- Rohmaniah, Siti. 2018. "Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3 (01): 44–56.

- Sari, Maya Rizki, Armaya Delfitri, Jamila Hidayah, Jihan Nabilah, Nurhaliza Nurhaliza, Nurmala Gultom, Novalia Evanda, Rofi Rimaya, and Silfiyanti Silfiyanti. 2021. "Social Project: Berbagi Berkah Bersama Anak Yatim." *Jurnal Abdidas* 2 (6): 1443–48.
- Solihin, Wildan, Nurul Fauziah, and Saepul Mukti. 2021. "Peran Agama Dalam Pembentukan Perilaku Anti-Korupsi." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 2 (2): 143–54.
- Sukatin, Elis Rahmayeni Zulhizni, Siti Tasifah, Nova Triyanti, Dina Auliah, Indah Laila, and Siti Patimah. 2020. "Pendidikan Anak Dalam Islam." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6 (2): 185–205.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Tamar, Muhammad. 2018. "Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)." Institut PTIQ Jakarta.